



PAPER – OPEN ACCESS

The Sustainability and Development of Traditional Art Through Art Studios in Medan

Author : Heristina Dewi, Arifninetrirosa
DOI : 10.32734/lwsa.v5i2.1357
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 5 Issue 2 – 2022 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



The Sustainability and Development of Traditional Art Through Art Studios in Medan

Heristina Dewi¹, Arifninetrirosa²

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

heristinadewi@usu.ac.id, netrirosa1965@gmail.com

Abstrak

Seni tradisi yang hidup pada masyarakat di Kota Medan biasanya dapat dilihat dalam berbagai aktifitas diantaranya pada acara perkawinan, peresmian, penyambutan tamu berfungsi sebagai hiburan, sambutan, penghormatan dan prosesi adat istiadat etnis yang ada di Medan. Sanggar seni merupakan salah satu wadah dalam membina, menjalankan dan mengembang seni musik dan seni tari tradisi Etnik Sumatera Utara dan di luar Sumatera Utara. Jumlah sanggar yang mengelola dan mengembangkan seni tradisi cukup banyak, ada yang dibentuk secara individu, kelompok atupun di bawah naungan pemerintah. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji upaya-upaya yang dilakukan penggiat seni tradisi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data melalui Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Landasan acuan digunakan pendapat Edy Sedyawati bahwa kesenian diselenggarakan demi keberlangsungan suatu tradisi. Kesenian tidak hanya sebagai suatu bentuk kegiatan estetis, tetapi dapat menunjang dan mendorong rasa kebersamaan antar masyarakat. Lebih lanjut Kayam menjelaskan, kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa di sanggar-sanggar seni yang terdapat di Kota Medan membina, meneruskan, dan dikembangkan melalui busana, tata rias, pola gerak tari, dan kolaborasi musik. Pengembangan diperlukan untuk variasi sehingga diminati masyarakat agar dapat tetap bertahan.

Kata kunci: keberlanjutan; pengembangan; seni tradisi; sanggar seni Kota Medan

Abstract

Traditional art that exists in the community of Medan usually can be seen in various activities including at weddings, inauguration, welcoming guests to serve as entertainment, welcome, honour and processions of ethnic customs in Medan. The art studio is one of the forums for fostering, carrying out and developing the art of music and dance of the ethnic traditions of Sumatera Utara and out of it. The number of studios that manage and develop traditional arts is quite a lot, some are formed individually, in groups or under the auspices of the government. The purpose of this study is to examine the efforts made by traditional arts activists. This research is related to the sustainability and development of traditional arts through art studios in Medan. Qualitative method is used in this study. Collecting data through observation, interviews, and documentation. The basis of reference is Edy Sedyawati's opinion that art is held for the sustainability of a tradition. Art is not only a form of aesthetic activity but can support and encourage a sense of togetherness between communities. Furthermore, Kayam explained that art is one of the elements that support culture. The results obtained indicate that the art studios in Medan are foster, sustain, and develop through clothing, make-up, dance movement patterns, and musical collaboration. Development is needed for variety so that people are interested in to survive.

Keywords: sustainability; development; traditional art; art studio Medan City.

1. Latar Belakang

Medan merupakan ibu kota Provinsi Sumatera Utara yang terdiri dari Dua Puluh Satu kecamatan, Setarus Lima Puluh Satu kelurahan dan luas wilayahnya 26.510 Ha. Kota Medan adalah kota multietnis yang penduduknya berlatar belakang etnis setempat khususnya Sumatera Utara juga berbagai etnis dari luar Sumatera Utara dan asing. Saat ini masyarakat yang mendiami kota Medan diantaranya etnis Melayu, Karo, Batak, Mandailing, Simalungun, Pakpak, Pesisir, Nias, Aceh, Jawa, Minangkabau, Sunda, Tionghoa, India dan lainnya. Etnis Melayu merupakan salah satu suku yang hingga kini ada Kesultanan Deli walaupun secara kekuasaan politik saat ini sudah tidak lagi. Jumlah penduduk di Medan dari data BPS tahun 2020 sejumlah 84,666 jiwa.

Masyarakat yang terdiri dari berbagai etnis tersebut masih terus menjaga, meneruskan dan mengembangkan seni tradisi etnisnya yang terlihat dalam berbagai prosesi adat diantaranya perkawinan, kematian, sunatan, dan acara peresmian perkantoran, hari Jadi sebuah Instansi Pemerintah maupun Swasta, hari besar, dan hiburan lainnya. Seni tradisi yang masih terus berlangsung tersebut memerlukan tempat pembinaan dan pelatihan.

Keberagaman seni tradisi dalam hal ini kesenian musik dan tari ditemukan di kota Medan karena setiap etnis menghidupi kesenian etnisnya. Pemerintah dan seniman setempat secara bersama memajukan dan menjaga kehidupan atau keberlangsungan seni tradisi. Memajukan semua seni tradisi tersebut berguna agar krisis jati diri terhadap generasi muda dapat diatasi. Generasi penerus mengenal dan mau menjaga kelestarian seni tradisi bangsanya. Seni tradisi tersebut berasal dari kebudayaan masyarakat setempat dan dari luar kota Medan.

Kesenian adalah salah satu dari unsur kebudayaan yang merupakan hasil budi daya manusia yang diperlukan di dalam kehidupannya. Beragam bentuk kesenian yang terdapat di tengah masyarakat secara umum maupun pada etnis tertentu, diantaranya seni tradisi atau seni tradisional yang sering dilihat diberbagai acara diantaranya seperti Tari Persembahan dari etnis Melayu, Tortor Somba dari etnis Batak Toba, Tari Mbaba Kampil dan Mejuah-juah dari etnis Karo, Tatak Garo-Garo dari etnis Pakpak, Tortor Sombah dari etnis Simalungun, Tortor Sabe-Sabe dan Galombang Dua Baleh dari etnis Mandailing, Tari Maena dari etnis Nias, Tari Sikambang dari etnis Pesisir, Tari Merak dari etnis Sunda, Tari Galombang dari etnis Minangkabau, Tari Bedoyo, Gending Giro Ladrang dari etnis Jawa.

Sanggar seni sebagai wadah bagi seniman atau penggiat seni berkreatifitas menyalurkan ide-ide dan gagasan untuk menumbuh kembangkan seni yang ada di tengah masyarakat. Medan sebagai kota yang pesat perkembangan budaya dan pertumbuhan bidang ekonomi, menjadikan masyarakat dari berbagai daerah ataupun provinsi bermigrasi ke kota ini karena pekerjaan atau hal lainnya. Medan sebagai ibukota Provinsi Sumatera Utara yang cukup padat penduduknya dan didiami dari berbagai etnik. Selain etnik yang berasal dari Sumatera Utara juga dari etnik di luar Sumatera Utara. Khususnya etnik Jawa termasuk yang sudah lama mendiami Sumatera Utara yang bermula dari masa kolonial Belanda, karena banyaknya pekerja perkebunan yang dipekerjakan ke daerah ini. Seiring perkembangan zaman dan masyarakat, saat ini etnik Jawa menempati urutan ke dua terbanyak yang mendiami kota Medan. Hal ini dapat dilihat pada data statistik kependudukan di Medan (BPPS, 2020).

Masyarakat yang ada di kota Medan ini membutuhkan hiburan berupa seni musik dan tari maupun teater sebagai pelengkap di berbagai acara diseperti lingkungan kehidupannya. Suguhan seni yang dibutuhkan tidak hanya musik dan tari yang modern, namun seni tari dan musik merupakan hal yang amat sering ditampilkan diacara resmi pernikahan ataupun hajatan lainnya. Hal ini salah satu upaya dari masyarakat memperkenalkan seni tradisi etnik pemilik acara. Suguhan seni tradisi ini juga merupakan simbol identitas dari yang memiliki hajatan. Jika pengundang berlatar belakang etnik Melayu, maka seni tradisi Melayu akan ditampilkan dalam hiburan atau prosesi adat. Namun, tidak jarang disepanjang acara seni tradisi yang berasal dari etnik lain akan ditampilkan, Hal sebagai ungkapan menghargai semua etnik yang hadir sebagai undangan. Juga mencerminkan keluarga atau masyarakat tersebut menyatu atau menghargai seni tradisi di seputar kehidupannya.

Kualitas karya yang dihasilkan akan menghadirkan peminat dari masyarakat luas dan diperlukan berbagai upaya agar kualitas karya seni tetap diminati oleh masyarakat. Hal ini adalah salah satu cara yang dilakukan oleh seniman yaitu memberi tempat untuk mengembangkan suatu karya seni agar dapat terus dikembangkan dengan mendirikan sanggar. Pembinaan terhadap sanggar atau grup kesenian salah satunya mengikutkan sanggar kesenian tampil pada suatu kegiatan, di kota dan daerah setempat bahkan dalam kegiatan nasional maupun internasional. Pembinaan yang dilakukan diharapkan berbagai seni tradisi berbagai etnik dapat dilestarikan dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman. Generasi muda yang minat akan kesenian terus menerus dipacu atau dimotivasi agar ada yang meneruskannya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pengembangan musik dan tari tradisi yang berasal dari berbagai etnik di Indonesia, khususnya Sumatera Utara oleh penggiat seni dikreasikan kearah musik dan tari kreasi baru, Hal tersebut dapat diramu dengan baik karena latar belakang penggiat seni atau seniman tersebut memiliki pengetahuan yang sudah cukup diraih secara Pendidikan formal maupun non formal. Seni tradisi yang ditampilkan mempresentasikan lambang, simbol, makna tertentu yang yang melekat di dalam sajian pertunjukan.

2. Metode Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi keberlanjutan dan pengembangan seni tradisi melalui sanggar seni di Kota Medan. Peneliti menggunakan pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang digunakan yaitu observasi partisipatif. Observasi partisipatif merupakan observasi dengan mengamati dan berpartisipasi langsung dengan informan yang sedang diteliti. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan (Suryandoko W, 2019: 4).

3. Hasil Penelitian

Masyarakat yang mendiami kota Medan dalam berbagai acara kegiatan memerlukan seni budaya yang akan mendukung berbagai acara di seputar kehidupan. Baik aktifitas yang berkaitan dengan pekerjaan seperti keperluan kegiatan kantor di tempat mereka bekerja juga kebutuhan kegiatan keluarga dan kegiatan sosial. Acara tersebut memerlukan pertunjukan seni sebagai pelengkap sebuah acara, dan sebagai prosesi adat. Bentuk-bentuk pertunjukan seni tradisi yang disajikan beragam variasi

Setiap suku bangsa memiliki kebudayaan dan tradisi masing-masing, yang merupakan ciri khas masyarakatnya. Seni budaya dalam suatu masyarakat memiliki makna tersendiri bagi anggotanya serta diwariskan secara turun temurun di lingkungan keluarga atau dalam komunitasnya. Salah satu bagian dari seni budaya yang diwariskan secara turun temurun di lingkungan masyarakat adalah seni musik dan tari tradisi.

Penyangga seni tradisi yang ada di Kota Medan dilakukan oleh pemerintah kota Medan melalui Bidang Seni Budaya, Dewan Kesenian, Dinas Pariwisata, dan sanggar-sanggar seni. Pelaku seni yang dibina dan yang direkrut terdiri dari pelajar, mahasiswa dan karyawan, juga masyarakat umum lainnya. Keberlangsungan kehidupan seni musik dan tari tradisi ini didukung masyarakat. Hal ini terlihat adanya grup kesenian yang masih terus mengadakan pertunjukan karena diundang atau dipesan oleh masyarakat setempat. Untuk keberlangsungan tersebut tentu perlu tatacara meneruskannya, mengelola, membina dan mengembangkannya.

Merriam (1964: 217-218) menjelaskan, musik berguna dan berfungsi di tengah kehidupan sebagai pengungkapan emosional, estetis, hiburan, komunikasi, perlambangan, reaksi jasmani, norma sosial, lembaga sosial dan upacara keagamaan, kesinambungan kebudayaan, dan pengintegrasian masyarakat. Lebih lanjut Soedarsono (1985: 18) menjelaskan fungsi kesenian dalam kehidupan sebagai sarana upacara, hiburan, dan tontonan.

Pada dasarnya musik dan tari sebagai pengungkap emosional, komunikasi dan mengandung makna yang diekspresikan melalui bunyi, suara dan gerak yang pesannya dapat ditangkap oleh penerima pesan yaitu penonton atau yang hadir di acara. Pengaruh yang diterima dapat berupa membangkitkan semangat dan penghayatan akan makna dari yang ditampilkan. Selain hal tersebut dapat mengkomunikasikan harapan-harapan yang perlu disampaikan ke tengah masyarakat. Melalui aktifitas seni juga dapat terjalin Kerjasama antar pelaku dan pendukungnya. Melalui pertunjukan seni dan menjalankan seni tradisi dapat menyatukan masyarakat, yang melibatkan diri membantu untuk terwujudnya acara tersebut.

Strategi pengembangan musik dan tari yang dilakukan oleh seniman atau penggiat seni yang dikelola di dalam sanggar dengan cara membeli atau melengkapi alat musik maupun busana, kain dan asesoris yang diperlukan yang beragam bentuknya dan warna-warni yang menarik dan masih cocok dengan tradisi yang dikemas. Lain dari itu tata cahaya, properti panggung, tempat pertunjukan, *sound system* menjadi perhatian. Hal tersebut berguna untuk menambah daya tarik dan kemeriahan suasana. Pengembangan tersebut tidak terlepas dari pengetahuan dan keadaan

ekonomi dari para pemilik atau pengelola sanggar seni. Jika akan ada event maupun perlombaan, para pelatih sanggar memberikan tambahan jadwal latihan kepada para siswanya, dengan waktu yang telah disepakati bersama. Selain itu apabila kelas libur dikarenakan pelatih berhalangan hadir untuk mengajar, maka telah disepakati bersama pelatih mengganti hari libur dengan hari lain (Hestiningtyas, 2017:6-7).

Kerjasama antara pengelola sanggar yang satu dengan yang lain juga diperlukan. Hal tersebut terlihat dari saling meminjam atau menyewa peralatan, saling mengisi para pemain musik dan penari antar sanggar dengan yang lainnya. Komunikasi antar sesama pemain dan pemimpin sanggar maupun antar sanggar terjaga dengan baik, sehingga memudahkan mengembangkan ataupun mempertahankan, memajukan, dan tetap eksistensinya kesenian tersebut di tengah masyarakat. Bantuan yang diterima para pengelola sanggar dari binaan pemerintah setempat menjadikan sanggar dapat lebih produktif dan memperbaiki berbagai keperluan pertunjukan.

Untuk melestarikan dan mengembangkan tari dan musik tradisional. Dilihat dari berbagai keunikannya dalam karya seni akan menghasilkan kualitas yang beragam. Kualitas karya yang dihasilkan akan menghadirkan peminat dari masyarakat luas dan diperlukan berbagai upaya agar kualitas karya seni tetap diminati oleh masyarakat (Susilo, 2018: 9). Saling bekerja sama dengan sanggar lain juga diperlukan agar dapat memenuhi kebutuhan pasar yang lebih variatif. Sanggar-sanggar yang ada di kota Medan saat ini berbagai macam aktifitas yang dibina. Sanggar Sri Indera Ratu menjalankan dan meneruskan seni tradisi Melayu. Aktifitas kegiatan sanggar selain untuk kebutuhan masyarakat yang berkaitan dengan acara perkawinan, adat istiadat lainnya, juga mengisi berbagai acara di Istana Ke Sultanan Deli. Anggota sanggar tersebut juga sering melakukan muhibah ke berbagai negara dalam rangka kunjungan persahabatan, juga mengikuti berbagai festiva yang berskala nasional dan internasional. Semua ini dilakukan untuk meneruskan dan mamajukan kesenian tradisi etnis Melayu.

Sanggar yang mengutamakan seni tradisi etnis Melayu diantaranya Sinar Budaya Grup. Walaupun demikian etnis Sumatera lainnya didukung dan dilatih di sanggar tersebut. Kegiatan yang diikuti grup ini juga beragam. Muhibah ke berbagai negara dan mengikuti berbagai festival di manca negara. Di Medan mengisi berbagai undangan baik untuk kegiatan perkantoran, pariwisata dan hajatan berbagai acara keluarga.

Sanggar Semenda Production telah mendidik banyak penari. Sanggar ini mengajarkan tari tradisi dan kreasi Sumatera Utara. Tari yang pernah ditampilkan diantaranya Horja Naposo Bulung, Martonun, Serampang Dua Belas, Tari Piring, Manduda, Galombang, Persembahan, Tatak Garo-Garo dan lainnya. Sanggar Tari Tradisional Etnik Culture/TECE membina atau melatih tari dan musik multi etnis diantaranya Simalungun, Melayu, Aceh, Toba, Mandailing dan lainnya, Dalam aktifitasnya mengembangkan tari dan musik tradisi tersebut dengan tatabusana yang modern dan koreografi yang beragam.

Sanggar yang juga kuat menjaga tradisi musik dan tari berbagai etnis terdapat di Sanggar Ria Agung. Tim anggota sanggar tersebut juga sudah melawat ke berbagai negara seperti Eropah, Jerman dsb. Di Medan mengisi berbagai macam kegiatan yang diundang oleh pemerintah, swasta, BUMN dan masyarakat umum lainnya. Kunjungan tamu-tamu dari luar negeri ke instansi pemerintah sanggar Ria Agung juga diundang untuk mengisi acara dalam hal menampilkan seni tari dan musik Sumatera Utara.

Sanggar Gunung Kulabu Pakantan, yang kegiatannya mengutamakan seni tradisi Mandailing, baik yang digunakan sebagai hiburan maupun untuk mengisi acara adat Pakantan dan Maidailing. Sanggar yang lebih mengusung seni tradisi Batak Toba ada Sanggar Sitopak Sada.

Grup Seni Sunda PWS (Paguyuban Warga Sunda) dan Sanggar Sunda Genta Parahyangan Medan yang membina dan menyelenggarakan berbagai aktifitas seni budaya Sunda yang diantaranya membina dan melatih musik dan tari sunda, serta aturan adat istiadat Sunda. Selain itu Sanggar Seni Sunda Gentra Parahyangan Medan. Untuk seni tradisi Jawa ada Sanggar Wahyu Setyo Budaya. Aktifitas kegiatan anggotanya membina dan melatih musik gamelan dan tari Jawa, Selain itu grup Krido Laras yang lebih mengutamakan mengembangkan musik gamelan, Campursari dan nyanyian Jawa.

Sanggar Tari Tigo Sapilin melatih musik dan tari Minangkabau. Tari yang dilatih diantaranya Tari Galombang yang biasa mereka tampilkan atau digu nakan untuk menyambut atau mengarak pengantin menuju pelaminan. Juga ditampilkan pada acara-acara menyambut tamu-tamu yang dihormati pada acara peresmian kantor atau lembaga dan juga ditampilkan sebagai hiburan pada acara lainnya sebagai pertunjukan seni. Tarian tersebut dapat juga diiringi oleh musik secara langsung diiringi oleh musik talempong diiringi dengan lagu palayaran atau lagu dua. Dalam acara

perkawinan tersebut sering juga untuk dipertunjukkan tari piring, tari indang dan tari cak dindin. Biasanya arakan pengantin yang menyajikan seni tradisi Minangkabau jika yang mempunyai hajatan atau pelaksana acara orang Minangkabau. Selain itu ada Sanggar Tri Arga aktifitas pembinaan atau yang dilakukan selain musik dan tari Minangkabau juga berbagai musik dan tari tradisi yang berasal dari Etnik Melayu, Karo, Simalungun, Pakpak, Nias, Mandailing, Toba, dan Pesisir Sibolga.

Untuk menjadi anggota di sanggar, ada yang dipungut biaya dan tidak dipungut biaya, Perekrutan dengan cara berita dari kawan ke kawan, hubungan pertemanan, lingkungan sekitar, pelajar, mahasiswa, dan karyawan dan masyarakat umumnya. Untuk melestarikan dan mengembangkan tari dan musik tradisional. Saling bekerjasama dengan sanggar lain juga diperlukan agar dapat memenuhi kebutuhan pasar yang lebih variatif. Pengembangan selalu berangkat dari musik dan tari tadisi yang digarap berdasarkan gagasan penggiat seni atau seniman setelah memahami konsep-konsep berbagai musik yang menjadi acuannya, sehingga ciri khas dari sebuah tradisi masih terasa atau terlihat. Mengaransemen musik untuk iringan juga dilakukan dengan cara menambah unsur seni lain atau mengkolaborasikannya. Selain itu juga tata busana yang digunakan ada juga dikembangkan dengan warna- warna yang beragam atau variasi juga dengan model-model yang diperbaharui. Sehingga terlihat lebih variatif dan menambah daya tarik untuk ditonton. Kayam (1981:5) menjelaskan kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan, dengan demikian kesenian harus dimengerti pada situasi masyarakat penikmatnya.

Selain itu, manajemen di dalam sanggar menganut system kekeluargaan. Dengan adanya sistem keterbukaan dan kepercayaan tersebut, maka antara orang tua siswa, guru dan pimpinan sanggar saling membantu. Selain itu, hubungan kekeluargaan dapat dijadikan sebagai ajang untuk mempererat tali silaturahmi antar keluarga, serta memperkuat pendidikan karakter (Purnama Y, 2015: 7).

4. Pembahasan

Peranan sanggar dalam kesenian tradisional adalah sebagai wadah/tempat bernaungnya kegiatan mengatur aktifitas seni, sebagai sarana tempat berlatih, memberi pendidikan seni kepada anggotanya dan sarana bersilaturahmi (Yuzar Purnama, 2015:4). Sedyawati (1981) menjelaskan seni pertunjukan yang berasal dari lingkungan tradisional akan lebih mendapatkan perkembangannya apabila ditempatkan di daerah perkotaan. Dimana terdapat pagelaran kesenian, sistem imbalan jasa, adanya kesepakatan harga sebelum pagelaran, hal ini merupakan salah satu tata kehidupan kota. Selanjutnya dapat mempengaruhi daerah atau desa meniru hal tersebut. Soedarsono (2004: 3) menjelaskan kesenian yang bermuara dari produk budaya lokal sedang menghadapi tantangan zaman, antara lain karena semangat modernisasi merebak di segala belahan dunia. Kesenian hanya menjadi objek yang dikemas tanpa bermuara pada proses budaya masyarakat dan memperlemah budaya itu sendiri, akhirnya tersingkirkan.

Meningkatkan daya tarik pertunjukan merupakan hal yang terus menerus dilakukan oleh pengelola sanggar. Kualitas tari dan musik yang semakin meningkat dilakukan dengan membetulkan gerakan tari dalam menari, Latihan yang rutin sehingga tingkat kemahiran lebih meningkat. Hal yang sama juga dilakukan terhadap pemain musik dengan cara membenahi cara bermain musik, sehingga kualitas musik yang dihasilkan semakin baik. Kualitas yang baik berdampak kepada meningkatnya minat masyarakat mengundang pemusik dan penari untuk mengisi diberbagai acara. Dalam perjalanan sebuah pertunjukan seni kualitas pemain dan pemilihan materi yang akan dimainkan akan memberi kontribusi menjadikan pertunjukan disenangi masyarakat. Syani (1994: 162) menjelaskan produk budaya lokal sedang menghadapi tantangan zaman, antara lain karena semangat modernisasi merebak di ssegala belahan dunia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang begitu pesat berpengaruh terhadap pandangan hidup orang dalam melanjutkan tradisi. Selanjutnya Budiono (1984: 127) Jika kesenian hanya menjadi objek yang dikemas tanpa bermuara pada proses budaya masyarakat akan memperlemah budaya itu sendiri.

Kemajuan teknologi dan informasi turut mendukung meningkatkan minat dan daya pasar seni tradisi karena dapat diperkenalkan oleh kelompok sanggar-sanggar tersebut melalui media komunikasi WA grup, Instagram, Twitter, Facebook, youtube dan lainnya. Sehingga berita dapat tersebar dengan cepat. Media tersebut juga dapat dimanfaatkan oleh para penggiat seni atau seniman menjadi media pembelajaran dalam mengembangkan nilai-nilai estetis.

===

5. Pembahasan

Para penggiat seni maupun pembina berupaya tetap mempertahankan nilai-nilai seni tradisi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat komunitasnya. Hal tersebut terlihat pada pertunjukan seni yang dikemas. Meneruskannya diantaranya dengan cara membina para anggota, mengembangkan pertunjukannya.

Mempertahankan seni tradisi untuk terus diminati masyarakat di kota Medan bukanlah hal yang mudah. Kemajuan informasi dan teknologi secara perlahan turut menggeser keberadaan kesenian tradisional. Masyarakat lebih cenderung mengundang musik organ tunggal yang mengiringi lagu-lagu yang sedang populer, dengan adanya kesadaran masyarakat akan nilai seni tradisi yang harus dipelihara dan adanya sanggar yang membina untuk keperluan tersebut maka diberbagai acara musik dan tari tradisi masih selalu dipertunjukkan atau digunakan diberbagai kegiatan.

Dalam perjalanan sebuah pertunjukan seni, kualitas dan pemilihan materi yang dimainkan akan memberi kontribusi menjadikan pertunjukan disenangi masyarakat. Sehingga seniman harus melihat perkembangan trend yang sedang digemari masyarakat. Untuk mencapai keberhasilan sebuah pertunjukan seni tradisi, unsur yang harus diperhatikan diantaranya materi pertunjukan, estetika, musik dan tari yang dimainkan. Selain hal tersebut manajemen anggota dan mengenal situasi masyarakat di tempat pertunjukan yang akan dilangsungkan sehingga berhasil menarik minat masyarakat untuk melihat atau menontonnya.

6. Saran

Penggiat seni atau seniman dan pembina sanggar sebaiknya kerjasama lebih ditingkatkan kontinuitasnya dengan sesama agar arah pengembangan seni tradisi dapat didiskusikan secara bersama-sama. Mempertahankan seni tradisi untuk diminati masyarakat bukanlah hal yang mudah, agar kesenian tersebut tidak punah perlu dibina dan dikembangkan oleh pendukungnya, tetapi tetap mempertahankan bentuk dasar musik dan tari agar identitas etnisnya tetap tampak dan terasa. Selain hal tersebut dukungan dari pemerintah dalam hal menambah jumlah fasilitas untuk dapat mengadakan pertunjukan dan kesempatan untuk mendapatkan binaan lebih ditingkatkan lagi.

Referensi

- [1] Budiono, 1984, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita.
- [2] Hestiningtyas L, 2017. *Eksistensi Sanggar Singlon*. Jawa Tengah. *Jurnal Tatat Kelola Seni*.
- [3] Kasim, Supali. (2015). *SUGRA: Perintis Seni Tarling dan Maestro – maestro Seni Budaya Lainnya*. Yogyakarta: Framepublishing
- [4] Kayam, Umar, 1981, *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- [5] Linsay, Jennifer, 2006, *Telisik Tradisi, Pusparagam Pengelolaan Seni*, Jakarta: Kelola
- [6] Merriam (1964), *The Anthropology of Music*. Chicago: North Western University Press
- [7] Nugroho, 2018, *Peranan Sanggar Seni Santi Budaya Dalam Pelestarian* <http://jurnal.uns.ac.id>. Article PDF
- [8] Sedyawati, Edi (1981), *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan
- [9] Soedarsono (1985: 18), *Jawa dan Bali: Dua Pusat perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*
- [10] Suryandoko W, 2019. *Pengembangan Kampung Seni melalui Sanggar Seni Seni Lintas*. Jawa Timur: Stilistika.
- [11] Susilo D.R, 2018, *Perkembangan Sanggar Seni di Desa Tambi*. Bandung. E-Journal-Upi.
- [12] Syani, Abdul (1994), *Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara
- [13] Yuzar Purnama, 2015, *Peranan Sanggar Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Betawi*, Patanjala *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 7(3):451 DOI:10.30959/patanjala.v7i3.11.